

Model Induktif Kata Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Rendah di Era Disrupsi

Prista Adelina Purwitandari¹, Nuny Sulistiany Idris², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
pristadelinap@gmail.com, nuny@upi.edu, khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Selama Pandemi Covid-19 ini seluruh kegiatan berubah, salah satu yang berubah adalah kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Perubahan yang terjadi ini disebut dengan era disrupsi, dimana terjadinya perubahan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia. kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, sekarang berubah menjadi kegiatan pembelajaran tatap maya. Untuk siswa kelas rendah saat melakukan pembelajaran secara tatap maya butuh pendekatan ataupun model pembelajaran yang sesuai digunakan kepada peserta didik kelas rendah agar peserta didik tetap bersemangat dan termotivasi mengikuti pembelajaran secara tatap maya. Karena, pendidik ingin setiap proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Pada artikel ini bertujuan untuk mengkaji model induktif kata bergambar pada siswa kelas rendah di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka atau literature research. Subjek atau objek penelitian berfokus pada model induktif kata bergambar pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas rendah. Sumber data diperoleh dari artikel, buku, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan model induktif kata bergambar di era disrupsi mengalami perubahan yang signifikan dalam aktivitas kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran beralih ke kegiatan belajar secara daring yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik menggunakan media dan sumber belajar yang beragam menggunakan kecanggihan teknologi dan aplikasi-aplikasi pembelajaran.

Kata Kunci: Model Induktif Kata Bergambar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Selama pandemi *covid-19* seluruh dunia mengalami perubahan yang signifikan di dalam aktifitas-aktifitas kegiatan sehari-harinya. Aktifitas bisnis, perdagangan, sosial, politik dan termasuk aktifitas yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, selama pandemi *covid-19* ini dilakukan secara tatap maya (daring). Menurut Prasetyoningsih (2020) bahwa pembelajaran tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) agar virus *covid-19* tidak semakin menyebar luas. Dikarenakan adanya banyak perubahan di dunia, termasuk aktifitas pendidikan pendidik memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selama pandemi *covid-19* ini pendidik diwajibkan untuk belajar dan memahami serta berkreasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas tatap maya. Perubahan-perubahan dan inovasi-inovasi yang dilakukan secara digital di dunia saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi. Perubahan aktifitas pendidikan ke arah digitalisasi saat ini banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mengakses informasi dengan mudah, murah, dan cepat secara daring.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas rendah pendidik menggunakan atau beracuan pada kurikulum 2013 peserta didik belajar berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Selama situasi pandemi *Covid-19* aktifitas pendidikan mengalami banyak perubahan di Indonesia sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kurikulum “Merdeka Belajar”

yang merupakan salah satu bentuk usaha dari pemerintah dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk pendidik dan peserta didik selama pandemi *Covid-19*.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik memiliki peranan penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mempersiapkan sebuah rancangan pembelajaran sebagai acuan seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik juga harus memikirkan dan merancang model yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik. Dewey dalam Joyce dan Well, 1986, mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom or tutorial settings and to shape instructional material*. (Suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran) (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:134). Joyce dan Weil (1986) dalam bukunya *Models of Teaching* mengidentifikasi sebanyak 28 model pembelajaran (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:134).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah, fokus yang diutamakan sebagai dasar dalam pembelajaran salah satunya adalah belajar mengenai membaca dan menulis. Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat peserta didik mulai memasuki bangku sekolah (Halimah, 2014). Syafi'ie, (1999 : 77) menyatakan bahwa “pembelajaran membaca di kelas satu dan di kelas dua (kelas rendah) merupakan pembelajaran membaca tahap awal, yang diperoleh siswa di kelas rendah akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membaca dan menulis untuk siswa kelas rendah merupakan dasar utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Karena, pengenalan dan identifikasi pembelajaran membaca serta menulis ini dapat menstimulus perkembangan pengetahuan peserta didik, serta dapat memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dalam hal membaca dan menulis.

Model induktif kata bergambar merupakan salah satu model yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dalam hal membaca dan menulis terutama kepada peserta didik kelas pemula dan peserta didik kelas rendah. Model pembelajaran induktif kata bergambar fokus pada pengembangan kosa kata, bagaimana menyimpan dan memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang (Joyce, Weil, & Calhoun, 2011). Penggunaan gambar sebagai stimulus merupakan konsep awal dalam model ini, untuk menambah pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas. Model induktif kata bergambar adalah salah satu strategi pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kosakatanya (Kusminah, 2012). Model induktif kata bergambar membentuk kemampuan siswa dengan cara (1) belajar membuat kosakata; (2) belajar meneliti struktur kata dan kalimat; (3) menghasilkan tulisan (judul, kalimat dan paragraph); (4) menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/menulis; (5) mengembangkan ketrampilan analisis fonetik dan structural; (6) mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan tulisan; (7) meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi; dan (8) mengembangkan ketrampilan kerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca/menulis (Huda, 2014). Menurut Joyce (2016: 199), sintaks (urutan pembelajaran model Induktif Kata Bergambar sebagai berikut: a. Memilih gambar. b. Siswa-siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar. c. Siswa-siswa memberikan kata-kata untuk apa yang mereka lihat. Guru menggambar sebuah garis dari gambar ke kata, mengatakan kata itu, mengeja kata sambil menunjuk ke setiap huruf, mengucapkan kata itu lagi, kemudian siswa mengeja bersama guru. Sebuah kamus bergambar muncul. d. Guru mengarahkan kajian bagan kata bergambar, menekankan karakteristik katakata dan memandu siswa untuk terus mengeja dan membacanya (see/say/spell/say = melihat/mengatakan/mengeja/mengatakan). e. Siswa-siswa mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori-kategori yang mereka kembangkan. (kartu kata dicetak dan diberikan kepada siswa). f. Pada poin ini sering kali banyak kata yang ditambahkan ke bagan kata bergambar dan ke

bank kata di ruang kelas. g. Siswa menghasilkan judul untuk bagan kata bergambar mereka. Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan tentang “bukti” dan “informasi” di bagan mereka dan tentang apa yang dapat mereka katakan tentang informasi ini. h. Guru membuat model menuliskan kalimat tentang gambar itu, menggunakan proses berpikir untuk mengarang yang diucapkan dengan keras (composing thing aloud process). i. Siswa-siswa menghasilkan dan menyampaikan kalimat-kalimat yang langsung terkait dengan bagan kata bergambar mereka. Guru mencatatnya, memberikan salinan kepada para siswa dan papan tulis interaktif atau dari kertas bagan. j. Siswa mengelompokkan kalimat-kalimat yang disampaikan. k. Guru membuat model dengan meletakkan kategori-kategori kalimat bersama-sama ke dalam sebuah alenia yang efektif. l. Siswa mempraktikkan menulis atau mendiktekan alinea. Hal ini dapat digunakan untuk menyusun sebuah buku untuk disampaikan kepada para orang tua mereka.

Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektifitas model induktif kata bergambar pada siswa kelas rendah di era disrupsi. Melalui beberapa kajian pustaka yang peneliti teliti terkait dengan model induktif kata bergambar siswa kelas rendah ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada pendidik mengenai aktifitas belajar mengajar yang telah terjadi dan dengan kondisi digitalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature research*). Zed (2014: 3) mengatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti, yaitu buku-buku, artikel, jurnal terindeks nasional dan internasional yang diakses melalui jaringan maya (*internet*). Objek penelitian ini, yaitu mengenai keefektifan model induktif kata bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah. Teknik analisis yang digunakan beracuan pada pendapat Miles dan Huberman (1994), yaitu 1). *Data reduction*, 2). *Data display*, 3). *Conclusion drawing* atau *verification*. Pada tahap reduksi peneliti memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti memilih data yang berkaitan dengan model induktif kata bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah. Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan deskripsi hasil kajian atau penafsiran dari sumber data yang diteliti mengenai keefektifan model induktif kata bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah. Tahap terakhir, *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan mengenai model induktif kata bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah di era disrupsi.

Penyajian hasil analisis penelitian ini menggunakan teks yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015: 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Siswa Kelas Rendah

Model induktif kata bergambar merupakan salah satu model yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dalam hal membaca dan menulis terutama kepada peserta didik kelas pemula dan peserta didik kelas rendah. Model pembelajaran induktif kata bergambar fokus pada pengembangan kosakata, bagaimana menyimpan dan memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang (Joyce, Weil, & Calhoun, 2011). Penggunaan gambar sebagai stimulus merupakan konsep awal dalam model ini, untuk menambah pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas. Model induktif kata bergambar adalah salah satu strategi pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kosakatanya (Kusminah, 2012). Model induktif kata bergambar membentuk kemampuan siswa dengan cara (1) belajar membuat kosakata; (2) belajar meneliti struktur kata dan kalimat; (3) menghasilkan tulisan (judul, kalimat dan paragraf); (4) menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/menulis;

(5) mengembangkan ketrampilan analisis fonetik dan structural; (6) mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan tulisan; (7) meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi; dan (8) mengembangkan ketrampilan kerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca/menulis (Huda, 2014).

Penelitian yang dilakukan Ridwan Budi Pramono, dkk (2019) mengenai Model pembelajaran induktif kata bergambar, pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan verbal siswa sekolah dasar.

Baaiq Arnika Saadati, dkk (2019) mengemukakan dalam penelitiannya mengenai penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat membaca siswa.

Pada hasil penelitiannya Lake, dkk (2020), memaparkan penerapan model induktif kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Rachmawati Patty memberikan gambaran hasil penelitiannya mengenai pengembangan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD.

Ari Putri (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa model induktif bergambar tidak hanya efektif digunakan pada kegiatan pembelajaran saja. Akan tetapi dapat mengembangkan sosial emosional peserta didik dan mengembangkan keterampilan literasi dini.

Pada penelitian Sari (2018) dalam peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui model pembelajaran induktif kata bergambar pada siswa kelas III-A SDN Jajartunggal 1 Surabaya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Disrupsi

Pendidikan merupakan hal penting untuk perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu negara diukur dari tingkat kualitas pendidikannya. Contoh negara Filandia, menjadi perhatian dunia karena perkembangan dunia dalam hal penerapan di dunia pendidikannya.

Sebelum pandemi *Covid-19* terjadi, pendidikan di Indonesia lebih berfokus pada model pembelajaran konvensional. Akan tetapi berbeda dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan saat pandemi ini. Seluruh kegiatan pendidikan berubah secara signifikan. Pendidik diwajibkan untuk mengenal keterampilan baru.

Pendidikan kita saat ini mengalami perubahan drastis yang ditandai dengan setiap aktifitas dilakukan tanpa tatap muka, masyarakat menggunakan teknologi dan mendapatkan informasi secara tak terbatas. Menurut kemdikbud, tersedianya informasi dan dapat dilakukan kapan pun merupakan ciri pendidikan abad 21. Semua pendidikan saat ini menggunakan sistem komperisasi, menjangkau pekerjaan secara cepat dan rutin serta dapat diakses kapan saja. Dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, telah terjadi pergeseran pembangunan pendidikan ke arah ICT, sebagai salah satu strategi manajemen pendidikan abad 21 yang di dalamnya meliputi tata kelola kelembagaan dan SDM (Soderstrom, From, Lovqist & Tornquist, 2011)¹. Abad ini memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh, sehingga terbangun kualitas guru yang mampu memajukan pengetahuan, pelatihan, ekuitas peserta didik dan prestasi peserta didik (Darling-Hammond, 2006; Azam & Kingdon, 2014).

Menurut Iskandar (2017:11) disrupsi adalah suatu proses. Disrupsi adalah istilah untuk keadaan yang sebenarnya terjadi sebagai akibat dari perubahan keadaan industri berawal dari perkembangan teknologi informasi yang telah berubah secara cepat. Iskandar (2017: 24) juga mengungkapkan sebab-sebab timbulnya disrupsi yaitu: (1) teknologi, khususnya informasi komunikasi, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. 2) sejalan dengan itu muncullah generasi baru yang mendukung utama gerakan ini. Itulah generasi *millenials*; 3) kecepatan luar biasa yang lahir dari *microprocessor* dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi; 4) sejalan dengan gejala *disrupted society*, muncullah *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. 5) bukan cuma teknologi yang tumbuh, tetapi juga cara mengeksplorasi kemenangan. Manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat disrupsi yang

mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah terakses (*accessible*), lebih sederhana, dan lebih merakyat; dan 6) teknologi sudah memasuki gelombang *internet of things*.¹

Pendidikan di era disrupsi salah satu ciri kuat pada era disrupsi ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung dan digantikan dengan kegiatan pembelajaran secara tatap maya (*daring*).

Selama kurang lebih hampir dua tahun pendidik dan peserta didik di Indonesia mulai terbiasa dengan kebiasaan dalam proses belajar mengajar secara tatap maya (*daring*).

Pada kegiatan belajar mengajar di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kurikulum “Merdeka Belajar” untuk digunakan sebagai acuan pendidik dalam mengajar selama pandemi ini. Untuk pembelajaran sendiri pendidik juga masih beracuan pada kurikulum 2013 dan buku-buku sumber lain untuk proses kegiatan belajar mengajar di era disrupsi ini. Begitupun pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik beracuan pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk proses belajar mengajar.

Tidak hanya itu, dikarenakan sistem informasi dan teknologi yang dapat diakses oleh siapa saja, dimanapun dan kapan pun. Pendidik memiliki lebih banyak akses sumber belajar dan dalam pengaplikasiannya dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan informasi dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menemukan informasi yang telah mereka dapat. Dalam hal ini, di era disrupsi ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengarahkan dalam penelaahan informasi-informasi yang didapat di dalam jaringan (*internet*) dan media sosial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era disrupsi ini juga dapat meningkatkan beberapa keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis mampu menghubungkan ilmu yang mereka dapat dengan dunia nyata, penguasaan teknologi informasi komunikasi dan berkolaborasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model induktif kata bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah bahwa model pembelajaran model induktif kata bergambar ini sangat efektif digunakan sebagai acuan model yang dapat digunakan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kognitif dan metakognitif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang mana untuk peserta didik kelas rendah sendiri untuk mempelajari materi mengenai membaca dan menulis masih memerlukan bimbingan dan arahan yang dapat mengidentifikasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya dalam hal membaca dan menulis. Hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik kelas rendah. Selain itu, model induktif kata bergambar dapat membantu peserta didik yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi atau hambatan dalam bahasa. Dengan model induktif kata bergambar ini pendidik dapat membantu memberi stimulus kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengembangkan pengetahuannya melalui gambar-gambar dan menggali informasi mengenai kosa kata yang telah diketahui oleh peserta didik. Penggunaan gambar sebagai stimulus merupakan konsep awal dalam model ini, untuk menambah pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas. Pada siswa kelas rendah, pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membaca dan menulis untuk siswa kelas rendah merupakan dasar utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Karena, pengenalan dan identifikasi pembelajaran membaca serta menulis ini dapat menstimulus perkembangan pengetahuan peserta didik, serta dapat memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dalam hal membaca dan menulis.

Di era disrupsi ini terjadi banyak perubahan-perubahan informasi dan teknologi serta banyaknya inovasi-inovasi kekinian yang dapat digunakan oleh semua orang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri juga ikut mengalami perubahan di era disrupsi ini. Perkembangan ini ditandai dengan materi pembelajaran yang sudah terdigitalisasi agar dapat diakses oleh peserta didik, proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap maya, dan penilaian proses pembelajaran yang juga

dilakukan secara komputerisasi sehingga peserta didik tidak diharuskan bertemu pendidik secara langsung.

Dalam artikel ini, peneliti menelaah beberapa penelitian mengenai model induktif kata bergambar pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas rendah di era disrupsi. Model induktif kata bergambar merupakan model yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Di era disrupsi dan perkembangan teknologi ini, dengan model induktif kata bergambar pendidik dapat mengarahkan peserta didik menggunakan media-media belajar dan sumber-sumber belajar yang dapat diakses sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik saat ini merupakan generasi yang sudah tidak asing dengan gawai. Pendidik dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik menemukan informasi-informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk kemudian ditelaah kembali oleh pendidik agar peserta didik dapat berpikir secara mendalam dan berpikir kritis mengenai ilmu yang telah mereka dapat melalui gawai atau media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129.
- Andhara, B. A., Faiza, R. U., & Candra, H. T. L. (2018). *Knowledge Management Strategi Mengelola Pengetahuan Agar Unggul di Era Disrupsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 469-473).
- Fatirul, N. A., dan Djoko, A. W. (2020). *Desain Blended Learning Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Furoida, Q., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Kelas Vii Mts Negeri 1 Semarang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 93-99.
- Grafura, L. dan Ari, W.. (2019). *Spirit Pedagogi DI Era Disrupsi*. Yogyakarta: Laksana.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil, Emily Calhoun. (2019). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lake, A. C., Hasanah, M., & Furaidah, F. (2020). Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1365-1370.
- Nazila, F. (2019). Strategi Implementasi Kurikulum 2013 di Era Disrupsi. *FONDATIA*, 3(1), 1-10.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Patty, R. (2015). Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar Pada Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas II SD. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, Tahun 24 Nomor 2 November 2015, pp 172-179. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1359/719>
- Pramono, R. B., dkk. (2019). Model Induktif Kata Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Verbal Siswa. *Journal Konseling Andi Matappa*. 3(2), 40-46.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Priyanto. (2019). *Pembelajaran Abad 21 Strategi Menuju Standar Proses Pendidikan Modal Dasar Guru dalam Pembelajaran Kurikulum 13*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Ramdhani, I. S. (2020). Disrupsi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Merdeka Belajar di Era Kenormalan Baru. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(2), 17-28.
- Saadati, B. A., Sari, B., & Sadli, M. (2019). Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk meningkatkan minat membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 105-114.

- Satiadarma, M. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Samsiyah, N. *Penanaman Karakter di Era Disrupsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jurnal Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR). Diakses dari <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/wp-content/uploads/2020/11/26-IND022.pdf>
- Subasman, I. (2019). Peran evaluasi pendidikan pada era disrupsi.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wachidah, K. dan Mahardika. (2018). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

